

BAB II

IMPELEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Kurikulum

Secara tradisional kurikulum berarti sejumlah pelajaran yang harus ditempuh siswa di sekolah atau kursus. Ini sesuai dengan yang dikatakan William B. Ragan dalam bukunya yang berjudul *Modern Elementary Curriculum, traditionally, the curriculum has mean the subject taught in school, or course of study.*

Secara moderen kurikulum tidak hanya terbatas pada sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh siswa tetapi kurikulum diartikan secara lebih luas.

- a. Menurut Saylor J. Gallen & William N. Alexander dalam bukunya "*Curriculum Planning*" mengatakan bahwa kurikulum adalah *sum total of the school efforts to influence learning wheather in the classroom, play ground, or out of school.*
- b. William B. Ragan dalam bukunya "*Modern Elementary Curriculum*" mengatakan bahwa kurikulum adalah: *all the experiences of children for which the school accepts responsibility*; semua pengalaman anak di bawah tanggung jawab sekolah.
- c. *Association for Supervision Curriculum Development A Departement of the Nation Education Association* dalam bukunya "*Balance in the Curriculum*" dinyatakan bahwa kurikulum adalah *all learning opportunities by the school as potential contribution to balanced development of learners*; semua kesempatan belajar yang diberikan oleh sekolah sebagai bantuan demi pengembangan siswa yang seimbang.
- d. Soedijarto, pakar pendidikan dari UNJ menyatakan bahwa kurikulum adalah segala pengalaman dan kegiatan belajar yang direncanakan dan diorganisasikan untuk siswa atau mahasiswa guna mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan oleh lembaga pendidikan.

- e. Achmad Djunaedi, pakar pengajaran bahasa dari UNJ menyatakan bahwa kurikulum bahasa adalah deskripsi secara luas dan umum dilandasi oleh filsafat pendidikan dan budaya, hakikat bahasa dan hakikat belajar bahasa. Sedangkan silabus berisi deskripsi operasional yang lebih khusus untuk setiap tahap.
- f. Lima Model Definisi Kurikulum yang Pernah Dikemukakan Ada lima model definisi kurikulum yang pernah dikemukakan hingga saat ini kurikulum dipandang sebagai suatu bahan tertulis yang berisi uraian tentang program pendidikan suatu sekolah yang harus dilaksanakan dari tahun ke tahun.

2. Implementasi Kurikulum

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan dimana kedua hal ini bermaksud untuk mencari bentuk tentang hal yang disepakati terlebih dahulu. Implementasi adalah proses untuk memastikan terlaksananya suatu kebijakan dan tercapainya kebijakan tersebut. Implementasi juga dimaksudkan menyediakan sarana untuk membuat sesuatu yang memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesama. Oemar Hamalik (2009 : 237) implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap.

Berdasarkan beberapa definisi mengenai implementasi di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan dan penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi untuk memastikan terlaksananya suatu kebijakan tersebut dengan memberikan hasil yang bersifat praktis. Mulyasa (2014 : 99) mendefinisikan bahwa implementasi Kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran dan pembentukan kompetensi serta karakter peserta didik. Hal tersebut menuntut keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta

didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan untuk bermasyarakat, berbangsa, serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan.

Lebih lanjut, strategi pembelajaran harus diarahkan untuk memfasilitasi pencapaian kompetensi yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum agar setiap individu mampu menjadi pelajar mandiri sepanjang hayat. dan yang pada gilirannya mereka menjadi komponen penting untuk mewujudkan masyarakat belajar. Kualitas lain yang dikembangkan kurikulum dan harus terealisasikan dalam proses pembelajaran antara lain kreativitas, kemandirian, kerja sama, solidaritas, kepemimpinan, empati, toleransi dan kecakapan hidup peserta didik guna membentuk watak serta meningkatkan peradaban dan martabat bangsa.

Mencapai kualitas yang telah dirancang dalam dokumen kurikulum, kegiatan pembelajaran perlu menggunakan prinsip yang: (1) berpusat pada peserta didik, (2) mengembangkan kreativitas peserta didik, (3) menciptakan kondisi menyenangkan dan menantang, (4) bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika, dan (5) menyediakan pengalaman belajar yang beragam melalui penerapan berbagai strategi dan metode pembelajaran yang menyenangkan, kontekstual, efektif, efisien, dan bermakna (Permendikbud No.81A tahun 2013). Di dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan jaman tempat dan waktu ia hidup.

Kurikulum 2013 menganut pandangan dasar bahwa pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari guru ke peserta didik. Peserta didik adalah subjek yang memiliki kemampuan untuk secara aktif mencari,

mengolah, mengkonstruksi, dan menggunakan pengetahuan. Untuk itu pembelajaran harus berkenaan dengan kesempatan yang diberikan kepada peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan dalam proses kognitifnya. Agar benar-benar memahami dan dapat menerapkan pengetahuan, peserta didik perlu didorong untuk bekerja memecahkan masalah, menemukan segala sesuatu untuk dirinya, dan berupaya keras mewujudkan ide-idenya. Guru memberikan kemudahan untuk proses ini, dengan mengembangkan suasana belajar yang memberi kesempatan peserta didik untuk menemukan, menerapkan ide-ide mereka sendiri, menjadi sadar dan secara sadar menggunakan strategi mereka sendiri untuk belajar.

Guru mengembangkan kesempatan belajar kepada peserta didik untuk meniti anak tangga yang membawa peserta didik ke pemahaman yang lebih tinggi, yang semula dilakukan dengan bantuan guru tetapi semakin lama semakin mandiri. Bagi peserta didik, pembelajaran harus bergeser dari "diberi tahu" menjadi "aktif mencari tahu".

Di dalam pembelajaran, peserta didik mengkonstruksi pengetahuan bagi dirinya. Bagi peserta didik, pengetahuan yang dimilikinya bersifat dinamis, berkembang dari sederhana menuju kompleks, dari ruang lingkup dirinya dan di sekitarnya menuju ruang lingkup yang lebih luas. dan dari yang bersifat konkrit menuju abstrak. Proses pembelajaran terjadi secara internal pada diri peserta didik.

Proses tersebut mungkin saja terjadi akibat dari stimulus luar yang diberikan guru, teman, lingkungan. Proses tersebut mungkin pula terjadi akibat dari stimulus dalam diri peserta didik yang terutama disebabkan oleh rasa ingin tahu. Proses pembelajaran dapat pula terjadi sebagai gabungan dari stimulus luar dan dalam. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan kedua stimulus pada diri setiap peserta didik. Di dalam pembelajaran. peserta didik difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi.

Guru menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang memungkinkan mereka mengembangkan

potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam dokumen kurikulum atau lebih. Pengalaman belajar tersebut semakin lama semakin meningkat menjadi kebiasaan belajar mandiri dan ajeg sebagai salah satu dasar untuk belajar sepanjang hayat.

Tema kurikulum 2013 adalah menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Mulyasa (2013: 99) menjelaskan bahwa implementasi kurikulum 2013 merupakan aktualisasi kurikulum dalam pembelajaran, pembentukan kompetensi, dan karakter peserta didik. Hal tersebut membuat keaktifan guru dalam menciptakan dan menumbuhkan berbagai kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan.

Saylor dan Alexander sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Majid (2014:6) mengemukakan bahwa implementasi kurikulum merupakan proses menerapkan rencana kurikulum (program) dalam bentuk pembelajaran melibatkan interaksi siswa dengan guru dan dalam konteks persekolahan. Oemar Hamalik (2007 : 190), menjelaskan sebuah kurikulum yang telah dikembangkan tidak berarti (menjadi kenyataan) jika tidak diimplementasikan, dalam artian digunakan secara aktual di sekolah dan di kelas. Dalam implementasi ini, tentu saja harus diupayakan penanganan terhadap pengaruh faktor-faktor tertentu, misalnya kesiapan sumber daya, faktor budaya masyarakat, dan lain-lain.

Berbagai dimensi implementasi kurikulum yang penting untuk dicermati adalah materi kurikulum, struktur organisasi kurikulum peran atau perilaku, pengetahuan dan internalisasi nilai keberhasilan implementasi terutama ditemukan ditentukan oleh aspek perencanaan dan strategi implementasinya. Pada prinsip implementasi ini mengintegrasikan aspek-aspek filosofis, tujuan, subject matter, strategi mengajar dan kegiatan belajar, serta evaluasi dan feedback.

Implementasi kurikulum merupakan proses interaksi antara fasilitator sebagai pengembangan kurikulum, dan peserta didik sebagai subjek belajar. Implementasi kurikulum mencakup tiga tahapan pokok yaitu :

- a. Pengembangan program, mencakup program tahunan, semester atau catur wulan, bulanan, mingguan dan harian. Selain itu ada juga program bimbingan dan konseling atau program remedial.
- b. Pelaksanaan pembelajaran, pada hakikatnya, pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya. Sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.
- c. Evaluasi, proses yang dilaksanakan sepanjang proses pelaksanaan kurikulum caturwulan atau semester serta penilaian akhir formatif atau sumatif mencakup penilaian keseluruhan secara utuh untuk keperluan evaluasi pelaksanaan kurikulum.

Implementasi kurikulum dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu :

- a. Karakteristik kurikulum, yang mencakup ruang lingkup bahan ajar, tujuan, fungsi, sifat, dan sebagainya.
- b. Strategi implementasi, yaitu strategi yang digunakan dalam implementasi kurikulum seperti diskusi propesi, seminar, penataran, lokakarya penyediaan buku kurikulum dan berbagai kegiatan lain yang dapat mendorong penggunaan kurikulum di lapangan.
- c. Karakteristik pengguna kurikulum, yang meliputi pengetahuan, keterampilan, seta nilai dan sikap guru terhadap kurikulum dalam pembelajaran.

Implementasi kurikulum merdeka belajar sebelum diterapkan terlebih dahulu menggunakan kurikulum 2013 Menurut Mulyasa (2013, hal. 6) Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang menekankan pada pendidikan karakter, terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi pada tingkat berikutnya Melalui pengembangan Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi kita berharap Sugihartono dkk (2013:3-4) menyatakan bahwa pendidikan merupakan proses perubahan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk mengubah tingkah laku manusia baik secara individu maupun kelompok untuk berusaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan bimbingan.

UU No 20/2003 Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan Pendidikan tertentu Menurut Zainal (2013:1) kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan Pendidikan, sekaligus merupakan pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran pada semua jenis dan jenjang pendidikan Menurut Amri (dalam Faridha 2016 19) mengatakan bahwa dalam kurikulum 2013 memberikan pedoman. pada guru untuk menyusun dan melaksanakan proses pembelajaran yang menitik beratkan kebutuhan siswa atau peserta didik sehingga proses pembelajaran dapat mencapai sarana dan tujuan yang diharapkan.

Pemerintah selalu memperbaharui kurikulum yang ada tiap jangka waktu tertentu untuk meningkatkan kualitas kurikulum Pemerintah berusaha untuk memperbaharui kurikulum yang dianggap kurang efisien dengan kurikulum yang lebih efisien, dengan tujuan agar dapat menghasilkan penerus bangsa yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya Kurikulum diperbaharui menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan masyarakat dan juga perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang juga semakin berkembang seiring perkembangan zaman Menurut Permatasari (2017:2) Kurikulum 2013 merupakan penyempurnaan dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang pada dasarnya adalah perubahan pola pikir dan budaya mengajar dari kemampuan mengajar tenaga pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar Maka dari itu pemerintah menerapkan kebijakan Kurikulum 2013 sebagai salah satu cara untuk mengatasi permasalahan Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia

Pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam seluruh pembelajaran pada setiap bidang studi yang terdapat dalam kurikulum 2013, Materi pembelajaran yang berkaitan dengan norma atau nilai-nilai pada setiap bidang studi perlu dikembangkan, eksplisitkan dihubungkan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Menurut Rahmat dan Listari (2015:75) "Kurikulum 2013 merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pada pemahaman,

skill, dan pendidikan yang berkarakter, dimana siswa dituntut untuk paham atas materi, aktif dalam proses berdiskusi dan presentasi serta memiliki sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi. Dengan demikian, pendidikan nilai dan pembentukan karakter tidak hanya dilakukan pada tataran kognitif, tetapi menyentuh internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penekanan karakter dalam pengembangan Kurikulum 2013, diharapkan dapat menyiapkan SDM yang berkualitas, sehingga masyarakat dan bangsa Indonesia bias menjawab sebagai tantangan yang semakin rumit dan kompleks.

Hal ini penting, karena dalam era globalisasi, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berlangsung begitu pesat, dan tingginya mobilitas manusia karena jarak ruang dan waktu menjadi sangat relatif. Menurut Wina Sanjaya (2013:46) menyatakan bahwa sistem kurikulum terbentuk oleh empat komponen yaitu komponen tujuan, isi kurikulum, metode atau pencapaian tujuan, komponen evaluasi, dan setiap komponen harus berkaitan satu sama lain.

- 1) **Komponen Tujuan** Menurut Wina Sanjaya dan Dian Andayani (2013:46) menyatakan bahwa komponen tujuan kurikulum berhubungan dengan arah atau hasil yang diharapkan. Dalam skala makro, tujuan kurikulum berkaitan dengan filsafat atau nilai yang dianut masyarakat. Sedangkan dalam skala mikro, tujuan kurikulum berhubungan dengan visi dan misi sekolah serta tujuan-tujuan yang lebih sempit, seperti tujuan mata pelajaran dan tujuan proses pembelajaran.
- 2) **Komponen Isi/Materi Pembelajaran** Isi kurikulum merupakan komponen yang berhubungan dengan pengalaman belajar yang harus dimiliki siswa. Isi kurikulum itu menyangkut semua aspek baik yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada 151 setiap mata pelajaran yang diberikan maupun aktivitas itu seluruhnya diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditentukan.
- 3) **Komponen Metode/Pencapaian Tujuan** Metode merupakan komponen yang memiliki peran yang sangat penting sebab berhubungan dengan

implementasi kurikulum. Metode ini meliputi rencana, strategi dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu secara optimal.

- 4) Komponen Melalui evaluasi dapat ditentukan nilai dan arti kurikulum, sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan apakah suatu kurikulum perlu dipertahankan atau tidak, dan bagian mana yang harus disempurnakan. Evaluasi merupakan komponen untuk melihat efektivitas pencapaian tujuan.

Penilaian kurikulum 2013 salah satu hal yang berubah dan berkembang dari kurikulum KTSP ke kurikulum 2013 adalah sistem penilaian. Perbedaan yang cukup mendasar antara sistem evaluasi kurikulum (2013) dengan kurikulum KTSP (2006), standar evaluasi lebih dominan dari segi pengetahuan, dan evaluasinya mengikuti prinsip evaluasi yang berkesinambungan dan menyeluruh untuk menjamin dukungan kemandirian siswa dalam pembelajaran, kerjasama dan evaluasi diri, sehingga evaluasi berlangsung dalam kerangka evaluasi. Sebaliknya, sistem penilaian yang digunakan dalam kurikulum 2013 adalah *genuine assessment*.

Penilaian autentik merupakan pengukuran yang bermakna terhadap hasil belajar siswa dalam sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara terpadu. Peraturan Sistem Penilaian Kurikulum Tahun 2013 diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar Guru pada Pendidikan Dasar dan Menengah, yaitu:

- a. Penilaian hasil belajar guru adalah suatu proses yang mengumpulkan informasi/indikasi tentang hasil belajar dan sikap siswa, aspek pengetahuan maupun aspek keterampilan, yang dalam prosesnya dilakukan secara terencana dan sistematis agar terpantaunya proses, kemajuan dan peningkatan pembelajaran. Hasil belajar melalui penilaian tugas dan hasil.
- b. Lingkup evaluasi hasil belajar pelatih meliputi sikap, pengetahuan dan keterampilan.

- c. Dalam mengevaluasi hasil belajar, penggunaan berbagai alat penilaian oleh pendidik yang berupa tes, observasi, tugas individu atau kelompok, maupun bentuk lain yang sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.

Tujuan dari kurikulum 2013 dalam permendikbud No 68 tahun 2013 juga menjelaskan bahwa kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

Karakteristik kurikulum 2013 dalam permendikbud No 68 tahun 2013 juga menjelaskan bahwa kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana dimana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari disekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar.
- 3) Mengembangkan sikap pengetahuan dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi disekolah dan Masyarakat.
- 4) Memberikan waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran.
- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*organizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti.

7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antar mata pelajaran dan jenjang Pendidikan (organisasi horizontal dan vertical).

8) Kelebihan dan kekurangan Kurikulum 2013

kelebihan kurikulum 2013

- a) Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual) karena berfokus dan bermuara pada hakikat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar dan proses belajar berlangsung secara alamiah dalam bentuk bekerja dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu, bukan transfer pengetahuan.
- b) Kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi boleh jadi mendasari pengembangan kemampuan kemampuan lain. Penguasaan pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekerjaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.
- c) Ada bidang-bidang studi atau mata pelajaran tertentu yang dalam pengembangannya lebih cepat menggunakan pendekatan kompetensi, terutama yang berkaitan dengan keterampilan.
- d) Lebih menekankan pada pendidikan karakter Selain kreatif dan inovatif, pendidikan karakter juga penting yang nantinya terintegrasi menjadi satu. Misalnya, pendidikan budi pekerti luhur dan karakter harus diintegrasikan ke semua program studi
- e) Asumsi dari kurikulum 2013 adalah tidak ada perbedaan antara anak desa atau kota. Seringkali anak di desa cenderung tidak diberi kesempatan untuk memaksimalkan potensi mereka.
- f) Kesiapan terletak pada guru Guru juga harus terus dipacu kemampuannya melalui pelatihan-pelatihan dan pendidikan

calon guru untuk meningkatkan kecakapan profesionalisme secara terus menerus.

Kelemahan Kurikulum 2013

- a) Pemerintah seolah melihat semua guru dan siswa memiliki kapasitas yang sama dalam kurikulum 2013 Guru juga tidak pernah dilibatkan langsung dalam proses pengembangan kurikulum 2013
- b) Tidak ada keseimbangan antara orientasi proses pembelajaran dan hasil dalam kurikulum 2013. Keseimbangan sulit dicapai karena kebijakan ujian nasional (UN) masih diberlakukan.
- b) Pengintegrasian mata pelajaran IPA dan IPS dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia untuk jenjang pendidikan dasar tidak tepat, karena rumpun ilmu pelajaran-pelajaran tersebut berbeda.

3. Sekolah Pengerak

a. Sekolah pengerak

Berlandaskan pada Pasal 31 Ayat 1 UUD 1945 bahwa secara tegas menyatakan, setiap warga negara berhak mendapatkan Pendidikan. Hak tersebut tidak sekedar untuk mendapatkan akses terhadap Pendidikan melainkan hak atas mutu Pendidikan yang setara. Hal ini sebagaimana sesuai dengan Pasal 5 Ayat 1 UU Sisdiknas bahwa setiap warga negara mempunyai hak sama untuk memperoleh Pendidikan yang bermutu. Jaminan atas akses dan mutu Pendidikan tersebut menjadi tujuan dari penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional. Lebih lanjut dalam salah satu butir Menimbang pada UU Sisdiknas disebutkan bahwa Sistem Pendidikan Nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan Pendidikan, peningkatan mutu, serta relevansi dan efisiensi manajemen pendidikan untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan local, nasional, dan global sehingga perlu dilakukan pembaharuan Pendidikan secara terencana, terarah, dan berkesinambungan.

Kewajiban tentang penyelenggaraan Pendidikan yang bermutu diatur secara lebih terperinci pada beberapa regulasi yang diantaranya; regulasi mengenai tata Kelola Pendidikan, yakni UU Sisdiknas yang kemudian diturunkan menjadi regulasi mengenai standar nasional pendidikan, penjaminan mutu guru yang diatur dalam UU No. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang diturunkan dalam PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru yang telah diubah melalui PP No. 19 Tahun 2017 tentang Perubahan atas PP No. 74 Tahun 2008 tentang Guru. Peningkatan kompetensi kepala sekolah dan pengawas sekolah yang diatur melalui Permendikbud No. 6 Tahun 2018 tentang Penugasan Guru sebagai Kepala Sekolah dan Permendikbud No. 36 Tahun 2019 tentang Organisasi dan tata Kerja Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah (Zamzani dkk, 2020: 7).

Program Sekolah Penggerak berupaya mendorong satuan pendidikan melakukan transformasi untuk meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. Hal ini menunjukkan kesungguhan pemerintah untuk melaksanakan amanat Negara dalam memberikan hak dan pemerataan Pendidikan kepada seluruh warga negara. Untuk itu, segala regulasi yang mengatur menjadi indikator penting demi terselenggaranya Pendidikan yang bermutu dan Pendidikan yang berkualitas agar terciptanya generasi penerus yang mampu membangun Indonesia lebih baik kedepannya. Sebagai salah satu program terbaru dari Kemendikbud yakni sekolah penggerak yang dimaksudkan untuk mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri dan berkepribadian melalui Pelajar Pancasila.

Sekolah penggerak adalah sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan mewujudkan profil pelajar Pancasila yang mencakup kompetensi kognitif (literasi dan numerasi) serta nonkognitif (karakter). Sebagai catatan bahwa kepala sekolah dan guru dari sekolah penggerak melakukan pengimbasan kepada satuan Pendidikan lain. Kemudian

Menteri Pendidikan, Nadiem Makarim menyebutkan bahwa sekolah penggerak adalah katalis. Hal ini bermaksud untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia yakni: Sekolah yang berfokus pada pengembangan hasil belajar peserta didik secara holistic dengan mewujudkan profil Pelajar Pancasila dan diawali dengan Sumber Daya Manusia yang unggul (kepala sekolah dan guru).

Profil Pelajar Pancasila adalah profil lulusan yang bertujuan menunjukkan karakter dan kompetensi yang diharapkan diraih dan menguatkan nilai-nilai luhur Pancasila peserta didik dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian profil Pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yang diantaranya; 1) Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak Mulia, 2) Berkebinekaan Global, 3) Mandiri, 4) Bergotong royong. 5) Bernalar Kritis dan 6) Kreatif. Keenam dimensi tersebut haruslah dipandang sebagai satu kesatuan yang mendukung dan berkesinambungan satu sama lain. Adapun yang dimaksud dengan pelajar yang berdimensi Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia adalah pelajar yang menghormati keberadaan Tuhan dan selalu berupaya menaati perintah serta menjauhi larangan yang sesuai dengan ajaran agama masing-masing. Untuk dimensi Berkebinekaan Global merupakan pelajar Indonesia yang memiliki identitas diri yang matang, mampu menunjukkan diri sebagai representasi budaya luhur bangsa, yang disertai dengan kepemilikan wawasan serta keterbukaan tentang eksistensi ragam budaya daerah, nasional dan global. Dimensi Mandiri yakni pelajar yang memiliki prakarsa atas pengembangan diri yang tercermin dalam kemampuan untuk bertanggung jawab, memiliki rencana strategis melakukan tindakan dan merefleksikan proses dan hasil pengalaman. Dimensi Bergotong royong adalah pelajar yang memiliki kemampuan untuk melakukan kolaborasi dengan sukarela agar kegiatan yang dikerjakan dapat berjalan lancar dan mencapai tujuan. Dimensi Bernalar kritis yakni pelajar yang berpikir objektif, sistemik dan saintifik dengan

mempertimbangkan segala aspek. Dimensi kreatif adalah pelajar yang mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal (Materi Pelatiha Program Sekolah Penggerak, hal: 5-6).

Sekolah penggerak dilaksanakan melalui penguatan kapasitas kepala sekolah dan guru yang menjadi kunci dalam melakukan restrukturisasi dan reformasi pendidikan. Pounder menyatakan, Kepala sekolah adalah elemen penting dalam pembenahan tata Kelola dan menjadi motor penggerak setiap satuan Pendidikan sehingga akan terciptanya pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan melalui pembenahan system yang mendukung pada peningkatan kualitas Pendidikan (Zamjani, 2021: 38), Kepala sekolah merupakan sosok penentu dalam pengembangan pendidikan ditingkat persekolahan. Salah satu indikator keberhasilan kepemimpinan kepala sekolah diukur dari mutu pendidika yang dicapai oleh Lembaga pendidikan yang dicapainya (Harapan, 2016: 134).

Oleh karenanya, kepala sekolah harus mampu mengintegrasikan profesionalismenya sebagai guru dan kompetensinya sebagai pemimpin manajerial sekolah untuk mewujudkan visi sekolah yang berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik. Peningkatan kapasitas kepala sekolah akan membantu warga sekolah untuk mengeksplorasi permasalahan yang dihadapi dan menyelesaikan masalah. Untuk itu, sekolah penggerak diharapkan mampu melakukan perubahan secara terus menerus dan bertransformasi menjadi sekolah yang menciptakan Profil Pelajar Pancasila.

Kemudian dalam Sekolah Penggerak terdiri dari lima intervensi yang saling terkait dan tidak bisa dipisahkan yaitu:

Pendampingan konsultatif dan asimetris Program kemitraaan antara Kemendikbud dan pemerintah daerah di mana Kemendikbud memberikan pendampingan implementasi Sekolah Penggerak. Kemendikbud melalui UPT di masing-masing provinsi akan memberikan pendampingan bagi pemda provinsi dan jab/kota dalam perencanaan

Program Sekolah Penggerak. UPT Kemendikbud di masing-masing Provinsi akan memberikan pendampingan selama implementasi Sekolah Penggerak. Sehingga akan memberikan solusi terhadap kendala di lapangan pada saat implementasi.

Penguata SDM sekolah Penguatan Kepala Sekolah, Pengawas Sekolah, Penilik, dan Guru melalui program pelatihann dan pendampingan intensif (coaching) one to one dengan pelatih ahli yang disediakan oleh Kemendikbud.

Pembelajaran dengan paradigma baru Pembelajaran yang berorientasi pada penguatan kompetensi dan pengembangan karakter yang sesuai nilai-nilai Pancasila, melalui kegiatan pembelajaran di dalam dan di luar kelas. Pembelajaran dengan paradigma baru dirancang berdasarkan prinsip pembelajaran yang terdiferensiasi sehingga setiap peserta didik belajar sesuai dengan kebutuhan. Tentu hal ini akan mendiptakan profil Pelajar Pancasila (Berikan kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia, Berkebinekaan Global, Mandiri, Bergotong Royong, Bernalar Kritis da Kreatif).

Perencanaan berbasis data Manajemen berbasis sekolah; perencanaan berdasarkan refleksi diri sekolah.

b. Tujuan program Sekolah Penggerak

Secara umum program sekolah penggerak mendorong proses trasformasi satuan pendidikan agar dapat meningkatkan capaian hasil belajar peserta didik secara holistic. Transformasi yang diharapkan tidak hanya sebatas pada satuan Pendidikan, tetapi juga untuk memicu terciptanya ekosistem pendukung perubahan dan gotong royong di tingkat daerah dan nasional sehingga perubahan dapat menjadi secara luas dan terlembaga. Tentu dalam tujuan yang diupayakan tersebut demi menghasilkan SDM unggul, berkarakter, dan professional sehingga mampu mendukung pembangunan berkelanjutan pada masa mendatang. Adapun tujuan spesifik dalam program ini yakni:

1. Meningkatkan kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila.
2. Menjamin perataan kualitas pendidikan melalui program peningkatan kapasitas kepala sekolah yang mampu memimpin satuan Pendidikan dalam mencapai pembelajaran yang berkualitas.
3. Membangun ekosistem Pendidikan yang lebih kuat yang berfokus pada peningkatan kualitas.
4. Menciptakan iklim kolaboratif bagi para pemangku kepentingan di bidang Pendidikan baik pada lingkup sekolah, pemerintah daerah, maupun pemerintah (Zamjani dkk, 2021:40)
5. Digitalisasi Sekolah
Penggunaan berbagai platform digital bertujuan mengurangi kompleksitas, meningkatkan efisiensi, menambah inspirasi, dan pendekatan yang customized.

c. Ruang Lingkup Program Sekolah Penggerak Sebagaimana tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan,

Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa Ruang lingkup penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak meliputi:

1. Sosialisasi Program Sekolah Penggerak.
2. Penetapan provinsi/kabupaten/kota sebagai penyelenggara Program Sekolah Penggerak.
3. Penetapan satuan Pendidikan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak.
4. Pelaksanaan kegiatan Program Sekolah Penggerak pada pemerintah daerah provinsi/kabupaten/kota.
5. Pelaksanaan kegiatan Program Sekolah penggerak pada satuan pendidikan, dan 6. Evaluasi penyelenggaraan Program Sekolah Penggerak. Kemudian (Zamjani dkk, 2021: 41) menyatakan bahwa ruang lingkup

d. Program Sekolah Penggerak terbagi dalam lima aspek yaitu:

1. Pembelajaran. Sekolah akan menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru dengan model capaian pembelajaran yang lebih sederhana dan holistik, serta dengan pendekatan differentiated learning dan Teaching at the Right Level (TaRL). Kemudian Guru mendapatkan pelatihan dan pendampingan untuk meningkatkan kapasitas dalam menerapkan pembelajaran dengan paradigma baru.
2. Manajemen sekolah. Program Sekolah Penggerak menyetarakan peningkatan kompetensi kepala sekolah. Kepala sekolah menyelenggarakan manajemen sekolah yang berpihak kepada pembelajaran melalui pelatihan instructional leadership, pendampingan dan konsultasi.
3. Program Sekolah Penggerak akan mengoptimalkan pemanfaatan teknologi digital untuk memudahkan kinerja kepala sekolah dan guru.
4. Evaluasi diri dan perencanaan berbasis bukti. Program Sekolah Penggerak menyediakan data tentang hasil belajar peserta didik, serta pendampingan dalam memaknai dan memanfaatkan data tersebut untuk melakukan perencanaan program dan anggaran.
5. Kemitraan antara pemerintah pusat dan daerah melalui pendampingan konsultatif dan asimetris. Dalam lingkup daerah, program Sekolah Penggerak juga akan meningkatkan kompetensi pengawas agar mampu mendampingi kepala sekolah dan guru dalam pengelolaan sekolah untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

e. Kerangka Kurikulum Sekolah Penggerak

Kurikulum bersifat dinamis, artinya tidaklah tetap. Harus mengalami pergeseran dan perubahan. Hal ini tentunya disebabkan oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal. Sehingga kurikulum haruslah fleksibel dan mampu menyesuaikan diri untuk mengikuti perubahan dan tuntutan zaman dari peserta didik. Ro'yautnisa menjelaskan bahwa kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal

yang selalu lekat dan tidak bisa dipisahkan. Kurikulum sebagai suatu program atau rencana menjadi tidak bermakna apabila tidak diimplementasikan ke dalam pembelajaran begitupun sebaliknya (Rahayu dkk, 2021: 5759). Pembelajaran yang dilaksanakan pada program sekolah Penggerak mengacu kepada profil pelajar Pancasila dalam rangka penguatan kompetensi dan karakter peserta didik sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran kerangka dasar kurikulum merupakan landasan utama dalam mengembangkan struktur kurikulum yang menjadi acuan pembelajaran. Kerangka dasar kurikulum mengarahkan kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik, karakter yang perlu dibangun dan dikembangkan, serta materi pelajaran yang perlu dipelajari peserta didik. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari:

1. Struktur kurikulum;
2. Capaian pembelajaran
3. Prinsip pembelajaran dan asesmen.

4. Kurikulum Merdeka Belajar

a. Kurikulum Merdeka Belajar

Menurut Kemendikbud RI dalam buku tanya jawab kurikulum merdeka dijelaskan bahwa Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intrakurikuler yang beragam di mana akan lebih optimal agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan menguatkan kompetensi. Guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan belajar dan minat peserta didik. Projek untuk menguatkan pencapaian profil pelajar Pancasila dikembangkan berdasarkan tema tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah. Projek tersebut tidak diarahkan untuk mencapai target capaian pembelajaran tertentu, sehingga tidak terikat pada konten mata pelajaran.

Berbagai studi nasional maupun internasional menunjukkan bahwa Indonesia telah mengalami krisis pembelajaran (*learning crisis*) yang cukup lama. Studi-studi tersebut menunjukkan bahwa banyak dari anak-anak Indonesia yang tidak mampu memahami bacaan sederhana atau menerapkan konsep matematika dasar. Temuan itu juga juga memperlihatkan kesenjangan pendidikan yang curam di antarwilayah dan kelompok sosial di Indonesia. Keadaan ini kemudian semakin parah akibat merebaknya pandemi Covid-19. Untuk mengatasi krisis dan berbagai tantangan tersebut, maka kita memerlukan perubahan yang sistemik, salah satunya melalui kurikulum. Kurikulum menentukan materi yang diajarkan di kelas. Kurikulum juga mempengaruhi kecepatan dan metode mengajar yang digunakan guru untuk memenuhi kebutuhan peserta didik. Untuk itulah Kemendikbudristek mengembangkan Kurikulum Merdeka sebagai bagian penting dalam upaya memulihkan pembelajaran dari krisis yang sudah lama kita alami.

Penerapan kurikulum merdeka pada jenjang SMA sebagaimana penerapannya di jenjang PAUD, SD, dan SMP adalah upaya dari pemerintah untuk memulihkan pembelajaran. Hal ini dilatarbelakangi terjadinya *learning loss* selama masa pandemi. Dasar hukum penerapan kurikulum ini antara lain adalah Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran.

Kurikulum bersifat dinamis, artinya tidaklah tetap. Harus mengalami pergeseran dan perubahan. Hal ini tentunya disebabkan oleh beberapa factor baik internal maupun eksternal. Sehingga kurikulum haruslah fleksibel dan mampu menyesuaikan diri untuk mengikuti perubahan dan tuntutan zaman dari peserta didik. Ro'yautnisa menjelaskan bahwa kurikulum dan pembelajaran merupakan dua hal yang selalu lekat dan tidak bisa dipisahkan. Kurikulum sebagai suatu program atau rencana menjadi tidak bermakna apabila tidak

diimplementasikan ke dalam pembelajaran begitupun sebaliknya (Rahayu dkk, 2021: 5759). Pembelajaran yang dilaksanakan pada program sekolah Penggerak mengacu kepada profil pelajar Pancasila dalam rangka penguatan kompetensi dan karakter peserta didik sebagai salah satu komponen penting dalam pelaksanaan pembelajaran. kerangka dasar kurikulum merupakan landasan utama dalam mengembangkan struktur kurikulum yang menjadi acuan pembelajaran. Kerangka dasar kurikulum mengarahkan kompetensi yang perlu dikuasai oleh peserta didik, karakter yang perlu dibangun dan dikembangkan, serta materi pelajaran yang perlu dipelajari peserta didik. Sebagaimana yang tercantum dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi No. 162 Tahun 2021 bahwa kerangka dasar kurikulum terdiri dari:

- a. Struktur kurikulum;
- b. Capaian pembelajaran; dan
- c. Prinsip pembelajaran dan asesmen.

Berikut akan dipaparkan struktur kurikulum yang terdapat dalam keputusan menteri pendidikan kebudayaan riset dan teknologi No. 162 Tahun 2021:

Struktur kurikulum dibagi menjadi tiga bagian atau tiga fase:

- a. Fase A untuk Kelas I dan Kelas II;
- b. Fase B untuk Kelas III dan Kelas IV; dan
- c. Fase C untuk Kelas V dan Kelas VI.

Adapun Struktur kurikulum SMA terdiri atas 2 (dua) Fase yaitu:

- a. Fase E untuk kelas X; dan
- b. Fase F untuk kelas XI dan kelas XII.

Struktur kurikulum untuk SMA/MA terbagi menjadi 2 (dua). yaitu:

- a. pembelajaran intrakurikuler; dan
- b. proyek penguatan profil pelajar Pancasila dialokasikan

Sekitar 30% (tiga puluh persen) total JP per tahun. Pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dilakukan secara fleksibel, baik secara muatan maupun secara waktu pelaksanaan. Secara muatan, proyek

profil harus mengacu pada capaian profil pelajar Pancasila sesuai dengan fase peserta didik, dan tidak harus dikaitkan dengan capaian pembelajaran pada mata pelajaran. Secara pengelolaan waktu pelaksanaan, proyek dapat dilaksanakan dengan menjumlah alokasi jam pelajaran proyek dari semua mata pelajaran dan jumlah total waktu pelaksanaan masing-masing proyek tidak harus sama.

Fase E pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas X SMA/MA tidak dipisahkan menjadi mata pelajaran yang lebih spesifik. Namun demikian, satuan pendidikan dapat menentukan bagaimana muatan pelajaran diorganisasi. Pengorganisasian pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut:

- a. mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial secara terintegrasi;
- b. mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial secara bergantian dalam blok waktu yang terpisah; atau
- c. mengajarkan muatan Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial secara paralel, dengan JP terpisah seperti mata pelajaran yang berbeda-beda, diikuti dengan unit pembelajaran inkuiri yang mengintegrasikan muatan- muatan pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam atau Ilmu Pengetahuan Sosial tersebut.

Fase F untuk kelas XI dan kelas XII, struktur mata pelajaran dibagi menjadi 5 (lima) kelompok utama, yaitu:

- a. kelompok mata pelajaran umum Setiap SMA/MA wajib membuka atau mengajarkan seluruh mata pelajaran dalam kelompok ini dan wajib diikuti oleh semua peserta didik SMA/MA.
- b. kelompok mata pelajaran Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) Setiap SMA/MA wajib menyediakan paling sedikit 3 (tiga) mata pelajaran dalam kelompok ini.

- c. kelompok mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial Setiap SMA/MA wajib menyediakan paling sedikit 3 (tiga) mata pelajaran dalam kelompok ini.
- d. kelompok mata pelajaran Bahasa dan Budaya Kelompok mata pelajaran ini dibuka sesuai dengan sumber daya yang tersedia di SMA/MA.
- e. kelompok mata pelajaran Vokasi dan Prakarya Kelompok mata pelajaran Vokasi dan Prakarya dibuka sesuai dengan sumber daya yang tersedia di SMA/MA.

Khusus untuk sekolah yang ditetapkan pemerintah sebagai sekolah keolahragaan atau seni, dapat dibuka kelompok mata pelajaran Olahraga atau Seni, sesuai dengan sumber daya yang tersedia di SMA/MA.

Kemdikbud membuat prinsip kurikulum merdeka dan diadopsi oleh Vhalery yaitu terbagi menjadi empat prinsip merdeka belajar, di antaranya adalah:

- a. Mengubah USBN menjadi Asesmen Kompetensi. Pada kurikulum merdeka saat ini, USBN yang sudah mendarah daging di satuan pendidikan Indonesia digantikan menjadi Asesmen Kompetensi, hal ini bertujuan untuk mengembalikan keleluasaan sekolah untuk meneguhkan kelulusan sesuai dengan UU sisdiknas. Asesmen kompetensis dapat dilakukan dengan dua opsi yaitu dalam bentuk tes tertulis atau bentuk asesmen lainnya yang lebih komprehensif guna melihat kompetensi lain yang dimiliki siswa. Perubahan ini pada dasarnya bermanfaat bagi sekolah, guru, dan siswa. Khususnya pada siswa, akan meminimaliskan tekanan psikologis dan siswa memiliki kesempatan untuk menunjukkan kompetensi lain yang dimilikinya. Selain itu kebermanfaatan pada guru adalah dapat membuat guru merdeka dalam melakukan pembelajaran, menilai sesuai dengan kebutuhan siswa dan sekolah, selain itu dapat pula guru mengembangkan kompetensi profesionalitasnya. Sementara bagi

sekolah, akan lebih merdeka karena memiliki nilai positif dalam proses dan hasil belajar siswa

- b. Mengganti Ujian Nasional (UN) menjadi Asesmen Kompetensi Minimum dan Karakter. Tujuan utama UN digantikan dengan asesmen kompetensi minimum dan survei karakter untuk mengurangi tekanan pada siswa, orang tua, dan guru guna untuk memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia. Asesmen kompetensi akan mengukur kompetensi berpikir kritis seperti literasi, numerasi, dan karakter sebagai problem solving secara personal dan profesional yang berlandaskan pada praktik di level internasional. Sementara pada ruang lingkup karakter diukur dari unsur penerapan nilai pendidikan profil pancasila di sekolah.
- c. Meminimaliskan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Kegiatan ini dilakukan untuk mengoptimalkan performance guru di kelas. Kurikulum Sebelumnya, RPP memiliki terlalu banyak segmen sehingga jika disusun dapat mencapai lebih dari 20 halaman. Namun saat ini, RPP dapat dibuat 1 halaman yang meliputi tiga unsur penting yaitu tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Tujuannya untuk menyederhanakan administrasi guru sehingga waktu guru lebih fokus pada pembelajaran dan saat ini RPP telah digantikan dengan modul ajar yang sifatnya lebih bervariasi.
- d. Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) Zonasi. Sistem zonasi telah diterapkan pada peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) yang sifatnya lebih fleksibel. Rancangan peraturan sebelumnya membagi PPDB sistem zonasi menjadi tiga yaitu jalur zonasi 80%, jalur prestasi 15%, jalur perpindahan 5%. Sedangkan rancangan peraturan terbaru menjadi empat yaitu jalur zonasi 50%, jalur afirmasi 15%, jalur perpindahan 5%, jalur prestasi 0-30%.

b. Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka

Pembaruan terjadi disebagian besar sekolah Indonesia yang meng-upgrade sistem pembelajaran yaitu kurikulum merdeka yang telah

disosialisasikan secara merata. Salah satu perangkat penting untuk menyukseskan penerapan pembelajaran di sekolah dalam kurikulum merdeka adalah modul ajar¹. Modul ajar merupakan bahasa baru dari RPP, namun terdapat perbedaan secara signifikan pada konten modul ajar dengan RPP. Sebagian sekolah telah menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) sebelum pembelajaran pertama dimulai, poin-poin yang disusun meliputi tujuan pembelajaran dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

Tujuan pengembangan modul ajar menurut panduan pembelajaran dan asesmen adalah untuk memperkaya perangkat pembelajaran yang dapat memandu guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas tertutup dan terbuka. Dalam hal ini, kurikulum merdeka memberikan keleluasaan kepada guru untuk memperkaya modul melalui dua cara, yaitu guru dapat memilih atau memodifikasi modul ajar yang sudah disiapkan oleh pemerintah dan disesuaikan dengan karakter siswa serta menyusun modul secara individual sesuai dengan materi dan karakter siswa.

Sebelum menyusun modul ajar, guru mengetahui strategi mengembangkan modul ajar dan harus memenuhi dua syarat minimal, yaitu memenuhi kriteria yang telah ada dan kegiatan pembelajaran dalam modul ajar sesuai dengan prinsip pembelajaran dan asesmen. Adapun kriteria modul ajar kurikulum merdeka adalah sebagai berikut; (1) Esensial yaitu setiap mata pelajaran berkonsep melalui pengalaman belajar dan lintas disiplin ilmu, (2) Menarik, bermakna, dan menantang yaitu guru dapat menumbuhkan minat kepada siswa dan menyertakan siswa secara aktif pada pembelajaran, berkaitan dengan kognitif dan pengalaman yang dimilikinya sehingga tidak terlalu kompleks dan tidak terlalu mudah untuk seusianya, (3) Relevan dan kontekstual yaitu berkaitan dengan unsur kognitif dan pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya dan sesuai kondisi waktu dan tempat siswa berada, dan (4) Berkesinambungan yaitu kegiatan pembelajaran harus memiliki keterkaitan sesuai dengan fase belajar siswa (fase 1, fase 2, fase 3).

Kriteria modul ajar yang telah dipaparkan sebelumnya perlu dijadikan acuan ketika menyusun modul ajar. Setelah menetapkan prinsip dari kriteria di atas, guru harus membuat modul ajar sesuai dengan komponen yang ditentukan berdasarkan kebutuhan. Namun, secara global modul ajar memiliki komponen sebagai berikut: a) Komponen informasi umum; b) Komponen inti; c) Lampiran. Pada komponen informasi umum meliputi beberapa poin yaitu:

- a. Identitas penulis modul, intitusi asal, dan tahun dibentuknya modul ajar, jenjang sekolah, kelas, alokasi waktu.
- b. Kompetensi awal yaitu bentuk kalimat pernyataan mengenai pengetahuan dan keterampilan yang harus dicapai siswa sebelum mempelajari materi.
- c. Profil Pelajar Pancasila. Poin ini merupakan pembeda antara kurikulum sebelumnya dengan kurikulum merdeka, Profil Pelajar Pancasila merupakan tujuan akhir dari sebuah proses pembelajaran yang berkaitan dengan pembentukan karakter siswa. Guru dapat mendesain profil pelajar pancasila dalam konten atau metode pembelajaran, profil pelajar pancasila digunakan sesuai kebutuhan siswa pada proses pembelajaran. Beberapa pilar profil pelajar pancasila yang saling berkaitan di semua mata pelajaran dan terlihat jelas dalam materi/ konten pembelajaran, pedagogik, kegiatan project, dan asesmen. Setiap modul ajar meliputi satu atau beberapa poin dimensi profil pelajar pancasila yang telah ditentukan.
- d. Sarana dan Prasarana. Sarana dan prasaran merupakan fasilitas dan media yang dibutuhkan guru dan siswa guna menunjang proses pembelajaran di kelas. Salah satu sarana yang dapat dimanfaatkan dan sangat dibutuhkan oleh guru dan siswa adalah teknologi. Teknologi dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran yang lebih bermakna.
- e. Target Siswa. Target siswa dapat dilihat dari psikologis siswa sebelum mulai pembelajaran. Guru dapat membuat modul ajar sesuai

kategon siswa dan dapat memfasilitasinya agar proses pembelajaran berjalan dengan baik. Setidaknya terdapat tiga kategori siswa pada umumnya, di antaranya adalah:

1. Siswa reguler: karakter tersebut tidak mengalami kesulitan dalam memahami materi ajar
 2. Siswa kesulitan belajar: siswa tersebut mengalami kendala baik secara fisik maupun mental dimana kurang dapat berkonsentrasi jangka panjang, mehamai materi ajar, kurang percaya diri, dan sebagainya
 3. Siswa pencapaian tinggi: siswa tersebut tergolong cepar memahami materi pembelajaran, terampil berpikir kritis dan mampu memimpin.
- f. Model pembelajaran, Model pembelajaran dalam kurikulum merdeka beragam dan dapat menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan materi dan kelas.

Sementara pada komponen inti modul ajar meliputi tujuan pembelajaran, asesmen, pemahaman bermakna, pertanyaan pemantik, kegiatan pembelajaran, dan refleksi siswa dan guru.

1. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran harus mencerminkan poin-poin penting pada pembelajaran dan dapat diuji oleh berbagai jenis asesmen sebagai bentuk dari pemahaman siswa. Tujuan pembelajaran terdiri dari alur konten capaian pembelajaran dan alur tujuan pembelaran. Hal ini dilakukan untuk menentukan kegiatan belajar, sumber daya yang akan digunakan, kesesuaian dari beragam siswa, dan teknik asesmen yang digunakan. Bentuk tujuan pembelajaran pun beragam, mulai dari bidang kognitif yang meliputi fakta dan informasi, prosedural, pemahaman konseptual, seni berpikir kritis dan keterampilan bernalar, dan langkah berkomunikasi.

2. Pemahaman Bermakna

Pemahaman bermakna untuk mendeskripsikan proses pembelajaran tidak hanya menghafal konsep atau fenomena saja, namun perlu diterapkan kegiatan menghubungkan konsep-konsep tersebut untuk membentuk pemahaman yang baik sehingga konsep yang telah dirancang oleh guru dapat membentuk perilaku siswa.

3. Pertanyaan Pemantik Guru dapat membuat pertanyaan kepada siswa yang dituangkan dalam rancangan pembelajaran modul ajar untuk membangkitkan kecerdasan berbicara, rasa ingin tahu, memulai diskusi antar teman atau guru, dan memulai pengamatan. Fokus pembuatan pertanyaan dalam bentuk kata tanya terbuka, seperti; apa, bagaimana, mengapa.

4. Kegiatan Pembelajaran

Pada kegiatan ini berisikan skenario pembelajaran dalam kelas atau luar kelas. Kegiatan ini memiliki urutan yang sistematis yang dapat disertakan dengan opsi pembelajaran atau pembelajaran alternatif sesuai dengan kebutuhan belajar siswa, namun tetap pada koridor durasi waktu yang telah direncanakan. Adapun tahap kegiatan pembelajaran adalah pendahuluan, inti, dan penutup berbasis metode pembelajaran aktif.

5. Asesmen

Seperti yang telah diketahui bahwa kurikulum merdeka belajar mendesain asesmen menjadi tiga kategori, yaitu asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Hal ini untuk mengukur capaian pembelajaran di akhir kegiatan pembelajaran. Asesmen diagnostik harus dilakukan sebelum pembelajaran dengan mengategorikan kondisi siswa dari segi psikologis dan kognitif. Asesmen formatif dilakukan saat proses pembelajaran. Sementara asesmen sumatif dilakukan di akhir proses pembelajaran. Adapun bentuk asesmennya beragam di antaranya adalah; (1) sikap, asesmen ini dapat berupa pengamatan, penilaian

diri, penilaian teman sebaya dan anekdot, (2) portofolio, penilaian ini berupa hasil keterampilan/ psikomotorik siswa berupa presentasi, drama, market day, dan lain sebagainya, dan (3) tertulis, penilaian ini berupa tes tertulis secara objektif, essay, multiple choice, isian, dan lain-lain. Guru dapat berkreasi dalam melakukan asesmen kepada siswa.

6. Remedial dan Pengayaan

Dua kegiatan pembelajaran ini dapat diberikan kepada siswa dengan pencapaian tinggi dan siswa yang membutuhkan bimbingan untuk memahami materi. Guru dapat memperhatikan diferensiasi lembar kerja bagi siswa yang mendapatkan pengayaan dan siswa yang mendapatkan remedial. Pada tahap akhir, yaitu lampiran yang meliputi lembar kerja peserta didik, pengayaan dan remedial, bahan bacaan guru dan siswa, glossarium, dan daftar pustaka. Beberapa komponen di atas tidak perlu dicantumkan semua pada modul ajar dan dikembalikan pada satuan pendidikan yang memiliki kebebasan merancang dan mengembangkan modul sesuai dengan kondisi lingkungan belajar dan kebutuhan siswa.

c. Tujuan Kurikulum Mereka Belajar

Melalui Keputusan Menteri Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Pemerintah menginstruksikan pemberlakuan kurikulum baru yaitu Kurikulum Merdeka Belajar (Prototype) yang menekankan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi ilmu pengetahuan, mengembangkan keterampilan, serta menguatkan pengembangan enam dimensi profil pelajar Pancasila (meliputi beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, kreatif).

Urgensi kebijakan Pemerintah di atas menginspirasi bahwa perlu dilakukan penelitian dengan harapan bisa memberikan rekomendasi terhadap pengembangan buku ajar yang sesuai dengan capaian pembelajaran yang diharapkan dalam Kurikulum Merdeka Belajar.

Program Sekolah Penggerak adalah upaya untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia dalam mewujudkan Indonesia maju yang berdaulat, mandiri, dan berkepribadian melalui terciptanya Pelajar Pancasila. Program Sekolah Penggerak berfokus pada pengembangan hasil belajar siswa secara holistik yang mencakup kompetensi (literasi dan numerasi) dan karakter, diawali dengan SDM yang unggul (kepala sekolah dan guru).

Salah satu penunjang utama dalam proses pembelajaran adalah ketersediaan buku ajar yang terdiri dari buku pegangan guru (buku guru) dan buku pegangan siswa (buku siswa). Buku siswa adalah buku yang diperuntukkan bagi siswa yang dipergunakan sebagai panduan aktifitas pembelajaran untuk memudahkansiswa dalam menguasai kompetensi tertentu, sedangkan buku guru adalah panduan bagi guru untuk melaksanakan pembelajaran di kelas. Buku guru berisi langkah-langkah pembelajaran yang di desain menggunakan pendekatan saintifik sesuai dengan tuntutan kurikulum. mendukung pembangunan berkelanjutan pada masa mendatang dengan Meningkatkan kompetensi dan karakter sesuai dengan profil pelajar Pancasila, (Zamjani dkk, 2021: 40)

d. Penilaian Kurikulum Merdeka Belajar

Penilaian dalam kurikulum merdeka adalah penilaian secara komprehensif yang mendorong siswa untuk mempunyai kompetensi sesuai dengan bakat dan minatnya tanpa membebani siswa dengan ketercapaian skor minimal yang harus ditempuh siswa atau dikatakan tidak ada lagi KKM dalam kurikulum merdeka. Guru merdeka bebas dalam melakukan penilaian. Hal tersebut sejalan dengan apa yang dikatakan Nadiem Makarim di Jakarta, pada tanggal 11 Desember 2019. Tentang 4 pilar kebijakan yaitu: Ujian Nasional (UN) yang akan

ditiadakan dan diganti dengan Asesmen Kompetensi Minimum serta Survei Karakter, Sekolah masing-masing diberikan kewenangan seutuhnya mengenai yang terkait kebijakan USBN, Penyederhanaan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), PPdB lebih ditekankan pada sistem zonasi. Implementasi di sekolah penggerak mengenai penilaian dengan merdeka belajar mempunyai dampak positif dan negatif dampak positifnya tidak ada tekanan kepada siswa maupun guru bahwa siswa harus mencapai nilai minimal sesuai dengan yang sudah ditetapkan namun dampak negatifnya kurang memotivasi siswa untuk bersaing.

Penilaian adalah suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan informasi tentang proses dan hasil belajar siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran dan dalam rangka membuat keputusan-keputusan intruksional berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu, Penilaian merupakan proses yang sistematis artinya penilaian harus dilakukan secara terencana dan bertahap serta berkelanjutan untuk dapat memperoleh gambaran tentang perkembangan siswa, Penilaian merupakan proses yang berkesinambungan artinya penilaian harus dilakukan secara terus-menerus sepanjang rentang waktu penilaian².

Penilaian dapat mendiagnosis keunggulan dan kelemahan siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Keunggulan siswa dapat dijadikan dasar bagi guru untuk memberikan pembinaan dan pengembangan lebih lanjut (pengayaan), sedangkan kelemahan siswa dapat dijadikan acuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan (remedial). Kemudian penilaian dapat menyeleksi atau memilih dan menentukan siswa yang sesuai dengan jenis dan pendidikan tertentu.

Penilaian dianggap baik ketika siswa sepenuhnya menyadari kriteria penilaian dalam Kurikulum Merdeka, dan standar pencapaian yang menjadi dasar penilaian kurikulum mereka. Penilaian dianggap ideal ketika siswa sepenuhnya menyadari dan berpartisipasi dalam

pengembangan kriteria dan standar pencapaian yang menjadi dasar penilaian kurikulum mereka.

Penilaian dianggap baik ketika guru memantau kemajuan sekelompok siswa dalam kurikulum menggunakan indikasi diagnostik terbatas untuk mendapatkan pengetahuan. Penilaian dianggap ideal ketika guru secara aktif dan sistematis mengumpulkan informasi diagnostik dari individu siswa tentang pemahaman mereka tentang kemajuan belajar individu.

Dalam kurikulum merdeka, satuan pendidikan dan pelatih dapat secara fleksibel menentukan jenis, teknik, instrumen, dan waktu ujian berdasarkan karakteristik tujuan pembelajaran. Unit pelatihan dan pelatih juga memiliki keleluasaan untuk menentukan strategi pengolahan hasil penilaian sesuai kebutuhan.

Ada dua jenis penilaian (*assessment*) dalam kurikulum merdeka, yaitu penilaian formatif dan penilaian sumatif. Kedua bentuk penilaian kurikulum mandiri ini memiliki perbedaan yang cukup mendasar, meskipun sama-sama berfungsi untuk menilai pembelajaran.

Bentuk penilaian hasil belajar siswa yang direkomendasikan adalah penilaian otentik, penilaian diri, penilaian berbasis portofolio, ujian, ujian harian, ujian tengah semester, ujian akhir semester, ujian tingkat kecakapan, ujian mutu tingkat kecakapan, ujian nasional dan ujian sekolah/madrasah.

Penilaian dalam kurikulum sekolah penerak terbagi menjadi dua yaitu sebagai berikut:

1. Penilaian Formatif

Penilaian formatif adalah aktivitas guru dan siswa yang dimaksudkan untuk memantau kemajuan belajar siswa selama proses belajar berlangsung. Penilaian ini akan memberikan umpan balik bagi penyempurnaan program pembelajaran mengetahui dan mengurangi kesalahan yang memerlukan perbaikan.

Tujuan penilaian formatif adalah untuk memperbaiki proses pembelajaran, bukan hanya untuk menentukan tingkat kemampuan siswa. Selain itu, penilaian formatif bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai kekuatan dan kelemahan pembelajaran yang telah dilakukan dan menggunakan informasi tersebut untuk memperbaiki, mengubah atau memodifikasi pembelajaran agar lebih efektif dan dapat meningkatkan kompetensi siswa.

Hasil penilaian formatif ini bermanfaat bagi guru dan siswa. Manfaat bagi guru yaitu guru akan mengetahui sejauh mana bahan pelajaran dikuasai dan dapat memperkirakan hasil penilaian sumatif. Jika guru mengetahui tingkat keberhasilan siswa dalam menguasai materi pelajaran, maka guru dapat membuat keputusan, apakah suatu materi pembelajaran perlu diulang atau tidak. Jika harus diulang, guru juga harus memikirkan strategi pembelajaran yang akan ditempuh. Penilaian formatif merupakan penilaian hasil belajar dari kesatuan-kesatuan kecil materi pelajaran. Beberapa hasil penilaian formatif dapat dipergunakan sebagai bahan untuk memperkirakan penilaian sumatif. Manfaat bagi siswa yaitu mengetahui susunan tingkat bahan pelajaran, mengetahui butir-butir soal yang sudah dikuasai, dan butir-butir soal yang belum dikuasai. Hal ini merupakan umpan balik yang sangat berguna bagi siswa, sehingga dapat diketahui bagian-bagian yang harus dipelajari kembali secara individual.

Penilaian formatif melibatkan proses mencari dan menginterpretasikan bukti-bukti yang digunakan siswa dan guru untuk memutuskan posisi siswa dalam pembelajarannya, kemana siswa perlu melangkah dan bagaimana cara terbaik untuk mencapainya. Lebih lanjut ditekankan bahwa agar penilaian formatif lebih efektif, guru harus terampil dalam menggunakan strategi penilaian yang bervariasi. Strategi penilaian tersebut dalam penilaian formatif bisa berupa observasi, diskusi siswa, umpan balik, *self*

assessment dan *peer assessment*. *assessment* merupakan hal penting yang dilakukan siswa dalam upaya menyadari adanya gap. Guru berperan untuk mengkomunikasikan tujuan pembelajaran dan mendorong siswa untuk melakukan *self assessment* dalam upaya mencapai tujuan. Umpan balik perlu dilakukan di dalam kelas oleh guru dan siswa secara timbal balik. Pemberian umpan balik dapat memotivasi siswa untuk belajar, mendorong siswa untuk tertarik pada pembelajaran, meningkatkan hasil belajar, menimbulkan optimisme, *self regulating learning*, dan mengembangkan potensi metakognisi.

Keberhasilan penggunaan penilaian formatif sangat tergantung kemampuan guru mengorganisasi siswa dalam pembelajaran. Terdapat lima faktor kunci yang dapat meningkatkan pembelajaran melalui penilaian formatif. Kelima faktor kunci tersebut adalah:

- (a) menyediakan umpan balik yang efektif untuk siswa.
 - (b) secara aktif melibatkan siswa dalam pembelajaran.
 - (c) mengatur pembelajaran yang memungkinkan siswa memperoleh nilai baik ketika dilakukan penilaian.
 - (d) memperkenalkan pengaruh besar penilaian terhadap motivasi, dan
 - (e) mempertimbangkan kebutuhan siswa untuk menilaidirinya sendiri dan untuk memahami bagaimana cara meningkatkan hasil belajarnya.
- Umpan balik adalah informasi tentang kesenjangan antara tingkat aktual dan tingkat referensi siswa atau kesenjangan kondisi siswa sekarang dengan tujuan-tujuan dan standar pembelajaran. Siswa menghasilkan umpan balik internal dalam kegiatan pembelajaran dan penilaian. Umpan balik formatif terkait erat dengan penilaian formatif tetapi juga dapat berpotensi untuk digunakan sebagai penghubung antara penilaian sumatif dan pengembangan formatif. Umpan balik merupakan elemen yang penting dalam penilaian formatif, Kriteria umpan balik yang baik sebagai berikut.

Membantu menjelaskan kinerja yang baik Memfasilitasi pengembangan self-assessment (refleksi) dalam belajar, Memberikan informasi yang berkualitas tinggi kepada siswa tentang hasil belajar mereka, Mendorong guru untuk berdialog dengan siswa selama pembelajaran, Memotivasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, Menyediakan kesempatan untuk menutup kesenjangan antara kinerja saat ini dan yang diinginkan, Memberikan informasi kepada guru yang dapat digunakan untuk membantu membentuk pengajaran. Guru menggunakan umpan balik untuk membuat keputusan program sehubungan dengan kesiapan, diagnosis dan remedial. Siswa menggunakannya untuk memantau hasil belajar. Pentingnya umpan balik siswa yaitu untuk belajar, menutup kesenjangan pemahaman konsep mereka, mempersiapkan diri dalam penilaian sumatif, memotivasi untuk belajar, menghargai standar akademik, dan untuk refleksi.

2. Penilaian Sumatif

Penilaian sumatif adalah suatu aktivitas penilaian yang menghasilkan nilai atau angka yang kemudian digunakan sebagai keputusan pada kinerja siswa. Kegiatan penilaian ini dilakukan jika satuan pengalaman belajar atau seluruh materi pelajaran telah selesai. Penilaian sumatif digunakan untuk menentukan klasifikasi penghargaan pada akhir kursus atau program. Penilaian sumatif dirancang untuk merekam pencapaian keseluruhan siswa secara sistematis.

Penilaian sumatif berkaitan dengan menyimpulkan prestasi siswa, dan diarahkan pada pelaporan di akhir suatu program studi. Penilaian sumatif tidak memberikan dampak secara langsung pada pembelajaran, meskipun sering kali mempengaruhi keputusan yang mungkin memiliki konsekuensi bagi siswa dalam belajar. Fungsi penilaian sumatif yaitu pengukuran ke mampuan dan pemahaman siswa, sebagai sarana memberikan umpan balik kepada siswa, untuk

memberikan umpan balik kepada staf akademik sebagai ukuran keberhasilan pembelajaran, akuntabilitas dan standar pemantauan staf akademik, dan sebagai sarana untuk memotivasi siswa.

Penilaian pembelajaran penjasokes Fase E (Umumnya Kelas X SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C) Pada akhir fase E, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan berbagai penerapan keterampilan gerak pada permainan, aktivitas jasmani lainnya, dan kehidupan nyata sehari-hari sebagai hasil evaluasi pengetahuan yang benar, mengevaluasi dan mempraktikkan latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan (physics! fitness related health) dan kebugaran jasmani terkait keterampilan (physical fitness related skills), pola perilaku hidup sehat, serta menunjukkan perilaku dalam menumbuh kembangkan nilai-nilai aktivitas jasmani.

Tabel 2.1
Capaian Pembelajaran PJOK di SMA

Capaian Pembelajaran	
a. Keterampilan Gerak	Pada akhir fase E peserta didik dapat menunjukkan kemampuan dalam mempraktikkan hasil evaluasi penerapan keterampilan gerak berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional) secara matang pada permainan, aktivitas jasmani lainnya, dan kehidupan nyata sehari-hari.
b. Pengetahuan Gerak	Pada akhir fase E peserta didik dapat mengevaluasi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur dalam melakukan evaluasi penerapan keterampilan gerak berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional) pada permainan, aktivitas jasmani lainnya, dan kehidupan nyata sehari-hari.
c. Pemanfaatan Gerak	Pada akhir fase E peserta didik dapat Gerak mengevaluasi fakta, konsep, prinsip, dan prosedur dan mempraktikkan latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan (physics! fitness related health) dan

	kebugaran jasmani terkait keterampilan (physical fitness related skills), berdasarkan prinsip Latihan (Frequency, Intensity, Time, Type/FITT) untuk mendapatkan kebugaran dengan status baik. Peserta didik juga dapat menunjukkan kemampuan dalam mengembangkan pola. perilaku hidup sehat berupa penerapan konsep dan prinsip pergaulan sehat antar remaja dan orang lain di sekitarnya.
d. Pengembangan Karakter dan Internalisasi Nilai-nilai Gerak	Pada akhir fase E peserta didik mengembangkan tanggung jawab sosialnya dalam kelompok kecil untuk melakukan perubahan positif, menunjukkan etika yang baik, saling menghormati, dan mengambil bagian dalam kerja kelompok pada aktivitas jasmani atau kegiatan sosial lainnya. Peserta didik juga dapat menumbuhkembangkan cara menghadapi tantangan dalam aktivitas jasmani.

Fase F (Umumnya Kelas XI dan XII SMA/MA/SMK/MAK/Program Paket C) Pada akhir fase F, peserta didik dapat menunjukkan kemampuan merancang dengan mengikuti beragam pola yang ada dan mempraktikkan berbagai aktivitas penerapan keterampilan gerak (motor skills) dilandasi dengan pengetahuan yang benar, merancang dengan mengikuti beragam pola yang ada dan mempraktikkan program latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan (physical fitness related health) dan kebugaran jasmani terkait keterampilan (physical fitness related skills) dan pengukurannya, pola perilaku hidup sehat, serta menunjukkan perilaku mengambil peran sebagai pemimpin kelompok kecil dengan menjunjung tinggi moral dan etika dalam menerapkan nilai-nilai aktivitas jasmani.

Tabel 2.2

Capaian pembelajaran

Capaian Pembelajaran	
a. Keterampilan gerak	Pada akhir fase F peserta didik dapat mempraktikkan hasil rancangan sesuai ragam pola yang ada berupa penerapan keterampilan gerak (motor skills) permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional) dengan berbagai bentuk taktik dan strategi.
b. Pengetahuan Gerak	Pada akhir fase F peserta didik dapat merancang strategi prosedur, strategi, dan taktik dengan mengikuti beragam pola yang ada terkait dengan aktivitas penerapan keterampilan gerak (motor skills) berupa permainan dan olahraga, aktivitas senam, aktivitas gerak berirama, dan aktivitas permainan dan olahraga air (kondisional).
c. Pemanfaatan Gerak	Pada akhir fase F peserta didik dapat merancang dan mempraktikkan program latihan pengembangan kebugaran jasmani terkait kesehatan (physical fitness related health) dan kebugaran jasmani terkait keterampilan (physical fitness related skills) sesuai ragam pola yang ada, serta penggunaan instrumen pengukurannya untuk mendapatkan kebugaran dengan status baik. Peserta didik juga dapat menganalisis bahaya, cara penularan, dan cara pencegahan HIV/AIDS, serta menganalisis langkah-langkah melindungi diri dan orang lain dari Penyakit Menular Seksual (PMS).
d. Pengembangan Karakter dan Internalisasi Nilai-nilai Gerak	Pada akhir fase F peserta didik dapat mengambil peran sebagai pemimpin kelompok yang lebih besar dalam aktivitas jasmani dan olahraga dengan tetap menjunjung tinggi moral dan etika. Selain itu peserta didik dapat menginisiasi pembentukan komunitas peminatan agar orang lain menjalankan etika yang baik, saling menghormati, dan mengambil bagian dalam kerja kelompok sosial lainnya. Peserta didik juga dapat memengaruhi kelompoknya dalam mengekspresikan diri melalui aktivitas jasmani,

e. Karakteristik Kurikulum Merdeka Belajar

Berkaitan dengan kebijakan kurikulum yang terus dilakukan inovasi agar tepat dan sesuai dengan apa yang diharapkan, maka seperti apa yang tertulis dalam Pembukaan UUD 1945 bahwa secara umum tujuan pendidikan nasional yakni mencerdaskan kehidupan bangsa. Terkait dengan apa yang telah dituangkan tersebut, maka hal ini memiliki makna dalam pengembangan kehidupan individu yang intelektual dengan istilah “intelligent living” yakni memiliki maksud agar dalam kehidupannya individu memiliki kualitas kehidupan yang manusiawi. Kemudian, dari pada itu bahwa tujuan pendidikan umum secara nasional mempunyai relevansi yang terkait dengan pembangunan nasional hal ini tertulis sebagaimana Undang-Undang Sisdiknas. Diantaranya beberapa relevansi yang terkait, yaitu:

- a. Kriteria akademik, dimaksudkan untuk kurikulum dijadikan sebagai standar pendidikan nasional
- b. Kriteria religi-moral, hal ini terkait sebagaimana pembentukan karakteristik untuk memiliki ketaqwaan serta memiliki moral tinggi.
- c. Kriteria ketenagakerjaan, hal ini dimaksudkan agar output yang dihasilkan memiliki kompeten dibidang pekerjaannya sesuai dengan apa yang telah didapat individu pada proses pendidikan sebelumnya (Suparman, 2014).

Merdeka belajar merupakan bagian dari kebijakan baru yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI). Menurut Nadiem, bahwa kebijakan kurikulum terkait merdeka belajar harus dilakukan penerobosan awal terlebih dahulu kepada para pendidik sebelum hal tersebut disampaikan atau diterapkan kepada peserta didik. Selain itu, Nadiem juga mengatakan terkait kompetensi guru yang levelnya berada di level apapun itu, tanpa adanya proses penerjemahan dari kompetensi dasar yang ada serta erat kaitannya dengan kurikulum maka pembelajaran tidak akan

terjadi. Dimasa mendatang, bahwa sistem pembelajaran juga akan memiliki nuansa yang berbeda yakni tadinya pembelajaran selalu menggunakan ruang kelas, maka suasana berbeda seperti belajar diluar ruang kelas akan dicoba untuk terealisasi pada kurikulum merdeka belajar ini. Selain itu, penekanan proses pembelajaran lebih ditekankan pada pembentukan karakter siswa, hal ini diterapkan dengan cara pendidik dan peserta didik mampu berkomunikasi dengan baik melalui kegiatan belajar mengajar dengan metode diskusi yang tidak membuat psikologis peserta didik merasa takut. Walaupun demikian, penerapan pembelajaran yang seperti ini tetap tidak melupakan bagaimana capaian kompetensi yang harusnya didapat. Oleh sebab itu, bahwa kurikulum merdeka belajar ini berkaitan dengan bagaimana seorang pendidik mampu menyampaikan materi pelajaran dengan mengaitkan pada pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, terkait dengan penerapan sistem pembelajaran yang menekankan pada pembentukan karakter siswa maka bentuk penilaian yang terjadi juga tidak hanya sebatas

f. Perbedaan Kurikulum 2013 dan Merdeka Belajar elajar

a. Perbedaan K-13

Dalam Kompetensi Inti (KI) pada K13 dan Kompetensi dasar (KD), maka pemberian penilaiannya akan lebih menyeluruh sebab semua kompetensi akan diukur, baik itu sikap sosial, spiritual, keterampilan dan kognitif. Sedangkan didalam penyajiannya apabila dilihat dari buku tema siswa dan buku tema guru sangat sedikit sekali oleh sebab itu guru dan peserta didik dituntut untuk memperdalam materi tersebut dari berbagai sumber yang ada. Format Penilaian pada K-13 masih banyak membuat para dewan guru mengalami kesulitan, hal itu disebabkan dalam penilaian K-13 banyak rubrik penilaian-penilaian yang harus dibuat dan dan harus terisi. sedangkan sarana fasilitas maupun sumber daya masih sangat terbatas. Namun demikian K-13 juga mempunyai keunikan walaupun publik penilaiannya sangat

banyak sebab dalam penilaian K-13 mengonstruksikan dua dimensi yaitu pendidikan karakter dan kompetensi peserta didik.

b. Perbedaan Kurikulum Merdeka

Berikut perbedaan khas Kurikulum Merdeka :

- 1) Jumlah jam belajar 144 pertahun
- 2) Harus ada Capaian Pembelajaran
- 3) Alur Tujuan Pembelajaran harus ada
- 4) RPP menjadi Modul Ajar
- 5) Harus ada rancangan pembelajaran yang dibuat oleh guru perminggu 20 % seperti contoh perminggu mata pelajaran PKn 4 jam, maka 3 jam intrakurikuler dan 1 jam kokurikuler
- 6) Jam pelajaran dapat di blok. misalnya. Semester ini bisa ada PKn, semester berikutnya yang penting jumlah total jam pertahun tercapai.
- 7) Mata pelajaran IPA dan IPS disatukan menjadi IPAS
- 8) Berbasis proyek tetapi tidak mengurangi intrakurikuler
- 9) Mata Pelajaran SBdP hanya bisa diajarkan satu bidang saja, misalnya seni rupa, seni tari, atau seni suara j. Ada pembagian fase-fase di setiap kelas sebab Jika siswa tidak mampu mencapai capaian pembelajaran di kelas X, maka siswa dapat menyelesaikan capaian pembelajaran di fase berikutnya.

5. Pendidikan Jasmani

a. Pengertian Pendidikan Jasmani

Pendidikan adalah suatu kebutuhan yang sangat penting karena pendidikan adalah salah satu sektor untuk kemajuan negara. Mengetahui kegagalan Indonesia untuk mempertahankan kedaulatan dimasa lalu karena pendidikan saat itu masih lemah. Pendidikan merupakan lembaga yang diharapkan mampu membuat terobosan-terobosan untuk membawa negara ini untuk tidak ketinggalan dari negara-negara lain. Dalam dunia pendidikan, olahraga dimasukkan disalah satu pembelajaran jasmani yang harus dilakukan oleh setiap siswa satu pertemuan dalam

satu minggu. Pendidikan jasmani dilakukan dari jenjang yang paling terendah sampai jenjang yang lebih tinggi SD, SMP, SMA. Pendidikan jasmani yang di ajarkan di sekolah memiliki peranan penting memberikan kesempatan bagi siswa untuk belajar melalui aktivitas-aktivitas jasmani. (Mukhammad Fitron & Mu'arifin, 2020: 265)

Pendidikan jasmani adalah bagian integral dari seluruh pendidikan dan memiliki tujuan aspek kebugaraan jasmani, keterampilan gerak keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas, emosional tindakan moral, aspek pola hidup sehat yang di rencanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional dan suatu usaha untuk membuat bangsa indonesia sehat dan kuat, diberikan kepada segala jenis sekolah.

Pendidikan jasmani pada dasarnya merupakan bagian integral dari sistem pendidikan secara keseluruhan, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, kebugaran jasmani, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, keterampilan sosial, penalaran dan tindakan moral melalui aktivitas jasmani dan olahraga Pendidikan jasmani adalah suatu kegiatan aktivitas gerak dengan proses interaksi antara pendidik dan siswa memanfaatkan perkembangan pengetahuan yang ada untuk meningkatkan kebugaran jasmani (Manalu, Dwiyoogo, & Heynoek, 2020). Tujuan pendidikan jasmani adalah untuk meningkatkan kebugaran jasmani dan menjaga kesehatan peserta didik melalui aktivitas gerak.

Siedentop (1991), seorang pakar pendidikan jasmani dari Amerika Serikat, mengatakan bahwa dewasa ini pendidikan jasmani dapat diterima secara luas sebagai model "pendidikan melalui aktivitas jasmani", yang berkembang sebagai akibat dari merebaknya telaahan pendidikan gerak pada akhir abad ke-20 ini dan menekankan pada kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan, dan perkembangan sosial. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa: "pendidikan jasmani adalah pendidikan dari, tentang, dan melalui aktivitas jasmani".

Pendapat lain namun dalam ungkapan yang senada, seperti diungkapkan. Barrow (2001; dalam Freeman, 2001) adalah bahwa pendidikan jasmani dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang dan melalui gerak insani, ketika tujuan kependidikan dicapai melalui media aktivitas otot-otot, termasuk: olahraga (sport), permainan, senam, dan latihan jasmani (exercise). Hasil yang ingin dicapai adalah individu yang terdidik secara fisik. Nilai ini menjadi salah satu bagian nilai individu yang terdidik, dan bermakna hanya ketika berhubungan dengan sisi kehidupan individu.

b. Tujuan Pendidikan Jasmani

Berdasarkan pemahaman mengenai hakikat pendidikan jasmani maka tujuan pendidikan jasmani sama dengan tujuan pendidikan pada umumnya, karena pendidikan jasmani merupakan bagian yang integral dari pendidikan pada umumnya melalui aktivitas jasmani. Aktivitas jasmani yang meliputi berbagai aktivitas jasmani dan olahraga hanya sebagai alat atau sarana untuk mencapai tujuan pendidikan pada umumnya. Secara rinci tujuan pendidikan terdapat dalam UU No. 20 Th. 2003 bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif. Mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. (A.M. Bandi Utama, 2011)

Tujuan Pendidikan Jasmani Tujuan pendidikan jasmani bukan hanya menekankan pada perkembangan aspek jasmani saja tetapi juga aspek lainnya seperti mental, sosial, emosional dan moral. Secara nyata tujuan pendidikan jasmani menurut Depdiknas (2003) adalah agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.

2) Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.

3) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.

Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan Kesehatan.

Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri dan demokratis.

Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

c. Manfaat Pendidikan Jasmani

Peran penjas dalam meningkatkan kemampuan psikologis seseorang dapat dilihat dari dua tinjauan yang berbeda. Tinjauan-tinjauan tersebut adalah tinjauan Neurosains dan tinjauan Kognitif Sosial. Otak manusia bekerja secara elektrokimiawi. Impuls berjalan secara elektrik sepanjang serabut saraf karena adanya perbedaan muatan ion di dalam dan di luar sel. Pada sinapsis saraf berkomunikasi satu sama lain secara kimiawi melalui substansi kimia saraf yang disebut neurotransmitter. Beberapa neurotransmitter yang berhubungan dengan latihan fisik, menurut Rafey (Rachmah, 2009) adalah :

1) Norepinephrine. Norepinephrine berfungsi untuk memperbaiki suasana hati (mood), motivasi intrinsik, rasa percaya diri, dan memperbaiki persepsi diri. Dikatakan bahwa latihan fisik, akut maupun kronik, dapat meningkatkan norepinephrine otak.

2) Serotonin. Serotonin berfungsi mengatur suasana hati, mengendalikan impuls, menimbulkan rasa percaya diri, melawan efek racun dari

tingginya kadar hormon stres, dan memperbaiki proses belajar pada tingkat seluler.

- 3) Dopamine. Latihan jasmani dapat mempengaruhi peningkatan dopamine. Semakin besar intensitas perilaku motorik, semakin besar peningkatannya. Latihan teratur dapat meningkatkan jumlah enzim yang menghasilkan dopamin, dan mengubah kerja dopamine pada membran postsynaptic.

Bukti-bukti menunjukkan bahwa latihan jasmani tidak hanya bermanfaat bagi kesehatan jantung, tetapi juga baik untuk otak. Orang-orang yang melakukan latihan fisik secara rutin mempunyai neuron baru pada hipokampus dua kali lebih banyak daripada yang tidak melakukan latihan fisik. Penelitian yang lain menghasilkan temuan bahwa beta endoren, substansi yang dapat meningkatkan suasana hati, yang dihasilkan oleh hipotalamus dan kelenjar pituitary ikut berperan dalam menjelaskan efek latihan fisik pada otak. Pada hipokampus latihan fisik meningkatkan jumlah neuron baru dan kemampuan neuron untuk bertahan hidup. Kekuatan suatu memori berhubungan dengan seberapa banyak neuron baru yang terdapat dalam otak selama proses belajar (van Essen, 2007). William Greenough (2006) menemukan bahwa latihan fisik dalam lingkungan yang kondusif dapat menyebabkan pembentukan koneksi sinaptik (antar sel saraf) dalam jumlah besar. Latihan fisik akan memperkuat area-area otak seperti ganglia basalis, serebelum, dan korpus kalosum. Selain itu, kepadatan korteks meningkat dan kemampuan memecahkan masalah menjadi lebih baik. Van Praag (1999) menyatakan bahwa lari dan aktivitas-aktivitas aerobik yang lain menyebabkan pertumbuhan dan regenerasi sel-sel otak. Aktivitas aerobik dapat melepaskan endoren, suatu zat kimia saraf yang menyebabkan efek relaks. Kondisi yang mendukung kesadaran penuh, dan mengurangi gejala depresi.

B. Guru Penjas yang Profesional

Setiap guru pada dasarnya harus mampu menjadi profesional atau berkualitas. Hal ini bertujuan untuk menghindari kesalahan-kesalahan atau malpraktik dalam kegiatan pembelajaran. Malpraktik dalam dunia pendidikan sampai saat ini masih sering terjadi. Misalnya masih ada guru yang mengajar tetapi tidak sesuai dengan bidang keahliannya. Danim (2011: 17) mengatakan bahwa “Malpraktik di dunia pendidikan agaknya dapat ditafsirkan sebagai penyimpangan perilaku guru, baik secara pedagogis, kepribadian, sosial, maupun akademik atau substansi yang diajarkan”.

Pandangan tersebut secara eksplisit menegaskan pentingnya peran guru dalam melakukan perubahan di sekolah. Keterlibatan guru sangat menentukan keberhasilan kegiatan belajar dan mengajar. Pengembangan sumber daya manusia yang diberdayakan terhadap guru-guru mampu memberikan pengaruh yang besar terhadap kualitas diri maupun secara kolektif dalam mencapai tujuan sekolah. Semua guru memiliki hak yang sama untuk mengikuti kegiatan pengembangan profesi. Akan tetapi, karena banyaknya kebutuhan yang harus dipenuhi oleh institusi atau dinas pendidikan menyebabkan tidak semua guru memiliki kesempatan untuk mengikuti pembinaan dan pengembangan. Oleh karena itu, guru harus memiliki inisiatif untuk mengembangkan kemampuan diri secara mandiri.

Dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2007 tentang Guru dan Dosen disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Pengakuan atas keberadaan guru sebagai tenaga profesional bertujuan untuk mengangkat martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Pendidikan yang berkualitas sangat membutuhkan keberadaan guru yang profesional. Oleh karena itu, program pembinaan dan pengembangan guru sangat diperlukan sebagai upaya untuk meningkatkan profesionalismenya. Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa pendanaan dalam pendidikan

merupakan tanggungjawab bersama diantara pemerintah pusat dan daerah. Oleh karena itu, diperlukan adanya komitmen dan kesepakatan bersama diantara pemilik kepentingan untuk bersama-sama memajukan pendidikan.

Dari berbagai teori diatas dapat disimpulkan bawah seorang tenaga pendidik atau guru hendaklah seseorang yang memiliki jiwa profesionalisme serta tanggung jawab yang tinggi, seorang guru dituntut dapat beradaptasi dengan cepat sesuai dengan kebutuhan dan perubahan yang telah di tetapkan tak terkecuali seorang guru pendidikan jasmani.

C. Penelitian Relevan

Berikut adalah hasil penelitian yang relevan serta dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian ini

1. Penelitian yang dilakukan oleh Almaita Tri Rezky 2019 dalam judul “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani dalam Penilaian Hasil Belajar di SMA Negeri 1 Mempura”. Dan hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa dapat disimpulkan implementasi guru penjas sudah tinggi dalam mengimplementasi kurikulum 2013. Akan tetapi guru penjas masih menggabungkan kebiasaan lama dengan penerapan Kurikulum 2013, selain itu masi juga ada guru yang kurang percaya diri dan belum sepenuhnya yakin apakah pembelajaran yang di terapkan sudah sesuai dengan Kurikulum 2013 atau belum.
2. Nur Hidayati Ika Permatasari (2019) dengan judul Implementasi Pembelajaran PJOK Berdasarkan Kurikulum 2013 di SMP N Se-Kecamatan Bantul Tahun Ajaran 2016/2017 Penelitian ini dilatar belakang oleh perlunya informasi tentang implementasi pembelajaran Kurikulum 2013 Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implementasi Proses Pelaksanaan Pembelajaran PJOK dengan Kurikulum 2013 di SMP N se-Kecamatan Bantul, Kabupaten Bantul Tahun Ajaran 2016/2017
3. Devi Tyara Ramadhanny (2020) dengan judul Implementasi Pembelajaran PJOK dengan Pendekatan Saintifik di SMA Negeri 5 Purworejo Tahun Ajaran 2019/2020 Penelitian ini dilatar belakang oleh belum diketahuinya

capaian implementasi pembelajaran PJOK dengan pendekatan saintifik. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa baik Implementasi Pembelajaran PJOK dengan Pendekatan Saintifik pada Siswa Kelas X di SMA Negeri 5 Purworejo Tahun Ajaran 2019/2020.

4. Sani Abdul Rohman (2017) dengan judul Survei Tentang Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran PJOK Di SMA Se-Kota Cirebon Tahun Ajaran 2016/2017 Penelitian ini dilatar belakangi oleh perlunya informasi tentang pelaksanaan kurikulum 2013 Oleh karena itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Pelaksanaan Pembelajaran PJOK dengan Kurikulum 2013 di Di SMA Se-Kota Cirebon Tahun Ajaran 2016/2017

D. Kerangka Berfikir

Pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan adalah pembelajaran yang wajib diikuti oleh seluruh siswa dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Sekolah Menengah Atas. Pendidikan jasmani merupakan bagian penting yang tidak bisa dipisahkan dari pendidikan yang pada umumnya mempengaruhi proses peserta didik dalam hal ini kognitif, afektif dan psikomotor melalui aktivitas jasmani. Kurikulum dan pendidikan jasmani saling erat dan berhubungan yang sama-sama melengkapi yaitu kurikulum menuntut siswa untuk memahami atas materi yang diberikan dalam proses diskusi dan persentasi tetapi dalam etika sopan santun dan sikap disiplin yang tinggi.

Menurut Undang-Undang No. 2 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang standar pendidikan, dijelaskan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Sebagai program belajar, kurikulum adalah niat, rencana dan harapan. Kurikulum merdeka kini hadir sebagai bagian dan rencana memrdekakan dalam pembelajaran dan menggantikan kurikulum 2013, kurikulum merdekan kini sudah mulai di implemntasikan di

sekolah-sekolah baik di sekolah dasar, sekolah menengah pertama maupun di sekolah menengah atas.

Harapan dari adanya kurikulum baru tersebut adalah untuk menyiapkan generasi yang handal, inovatif dan berkarakter serta siap mengarungi tantangan di masa yang akan datang. Namun semua itu tergantung juga dengan dukungan masyarakat dan khususnya pelaku pendidikan itu sendiri seperti guru, kepala sekolah, peserta didik dan orang tua peserta didik. Dengan adanya pengembangan kurikulum merdeka ini diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan aktif, melalui pengetahuan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. Oleh karena itu penulis ingin meneliti bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani dalam Aspek Penilaian Hasil Belajar di SMA Se-Kota Pontianak.